

# **Analisis Peran Zakat dalam Mengurangi Kemiskinan : Studi Kasus Dompot Dhuafa Republika**

Oleh Irfan Syauqi Beik

## ***Abstrak***

*Di antara problematika utama yang sedang dihadapi oleh bangsa Indonesia adalah masalah kemiskinan. Tulisan ini merupakan hasil penelitian yang bertujuan untuk menganalisa secara empirik apakah zakat memiliki dampak terhadap upaya pengurangan tingkat kemiskinan, dengan mengambil studi kasus Lembaga Amil Zakat Nasional (Laznas) Dompot Dhuafa Republika. Sejumlah 50 responden telah dipilih secara acak, diberi kuisioner, dan diwawancara. Penelitian ini menggunakan sejumlah alat analisa, yaitu : headcount ratio, untuk mengetahui berapa jumlah dan persentase keluarga miskin; rasio kesenjangan kemiskinan dan rasio kesenjangan pendapatan, yang digunakan untuk mengetahui tingkat kedalaman kemiskinan; dan indeks Sen serta indeks Foster, Greer dan Thorbecke (FGT), yang digunakan untuk mengukur tingkat keparahan kemiskinan. Hasil analisa menunjukkan bahwa zakat mampu mengurangi jumlah dan persentase keluarga miskin, serta mengurangi kedalaman dan keparahan kemiskinan.*

**Kata kunci** : zakat, kemiskinan, indeks kemiskinan

## **I. Pendahuluan**

Persoalan kemiskinan merupakan salah satu persoalan krusial yang tengah dihadapi oleh bangsa Indonesia saat ini, apalagi saat ini kondisi perekonomian global sedang mengalami krisis pangan dan krisis energi. Harga minyak dunia yang telah menembus 140 dolar per barel diperkirakan akan menambah jumlah orang miskin baru sebanyak 15 juta jiwa pada tahun ini. Keadaan tersebut diperparah lagi oleh kondisi riil perekonomian masyarakat yang terus mengalami penurunan. Berdasarkan kajian Tim Indonesia Bangkit, upah riil petani pada tahun 2007 lalu mengalami penurunan sebesar 0,2 persen dibandingkan dengan tahun sebelumnya. Demikian pula dengan upah riil buruh bangunan, pembantu rumah tangga, dan tukang potong rambut yang masing-masing mengalami penurunan sebesar 2 persen, 0,5 persen dan 2,5 persen (Beik dan Hakiem, 2008).

Untuk mengantisipasi dampak perekonomian global yang antara lain berdampak pada kenaikan harga bahan bakar minyak, pemerintah telah menyiapkan sejumlah paket kebijakan, yang di antaranya adalah paket Bantuan Langsung Tunai (BLT). Namun demikian, kebijakan BLT tersebut seringkali tidak efektif akibat koordinasi dan manajemen yang kurang baik. Untuk itu, diperlukan adanya sejumlah instrumen alternatif yang diharapkan dapat menjadi solusi terhadap masalah kemiskinan dan masalah-masalah ekonomi lainnya. Salah satu instrumen tersebut adalah zakat, infak dan sedekah (ZIS).

Dalam sebuah hadits yang diriwayatkan Imam al-Asbahani dari Imam at-Thabrani, dalam kitab Al-Ausath dan Al-Shaghir, Rasulullah SAW bersabda yang artinya : “*Sesungguhnya Allah*

*SWT telah mewajibkan atas hartawan muslim suatu kewajiban zakat yang dapat menanggulangi kemiskinan. Tidaklah mungkin terjadi seorang fakir menderita kelaparan atau kekurangan pakaian, kecuali oleh sebab kebakhilan yang ada pada hartawan muslim. Ingatlah, Allah SWT akan melakukan perhitungan yang teliti dan meminta pertanggungjawaban mereka dan selanjutnya akan menyiksa mereka dengan siksaan yang pedih*". Hadits tersebut secara eksplisit menegaskan posisi zakat sebagai instrumen pengaman sosial, yang bertugas untuk menjembatani transfer kekayaan dari kelompok kaya kepada kelompok miskin. Hadits tersebut juga mengingatkan akan besarnya kontribusi perilaku bakhil dan kikir terhadap kemiskinan.

Dalam konteks yang lebih makro, konsep zakat, infak dan sedekah ini diyakini akan memiliki dampak yang sangat luar biasa. Bahkan di Barat sendiri, telah muncul dalam beberapa tahun belakangan ini, sebuah konsep yang mendorong berkembangnya *sharing economy* atau *gift economy*, di mana perekonomian harus dilandasi oleh semangat berbagi dan memberi. Yochai Benkler, seorang profesor pada sekolah hukum Universitas Yale AS, menyatakan bahwa konsep *sharing* atau berbagi, merupakan sebuah modal yang sangat penting untuk memacu dan meningkatkan produksi dalam ekonomi. Ia bahkan menyatakan bahwa perusahaan yang mengembangkan konsep berbagi dalam interaksi antar komponen di dalamnya, akan menjadi lebih efisien dibandingkan dengan perusahaan yang tidak mau menerapkannya. Sebagai contoh, motivasi karyawan perusahaan yang mendapat bonus akan jauh lebih baik bila dibandingkan dengan karyawan yang tidak pernah mendapatkannya (Beik, 2008).

Swiercz dan Patricia Smith dari Universitas Georgia AS juga menegaskan bahwa solusi terbaik untuk menghadapi berbagai permasalahan tradisional resesi ekonomi, sebagaimana yang saat ini menimpa AS, adalah melalui semangat dan mekanisme "berbagi" antar komponen dalam sebuah perekonomian. Semangat berbagi inilah yang akan dapat mempertahankan level kemakmuran sebuah perekonomian. Artinya, ada korelasi yang sangat kuat antara memberi dan berbagi, dengan tingkat kemakmuran dan kesejahteraan. Belajar dari studi tersebut, maka sudah sewajarnya jika bangsa Indonesia mengoptimalkan potensi zakat, infak dan sedekah, sebagai bentuk *sharing economy* yang diyakini akan memberikan dampak positif yang membangun (Beik, 2008).

Jika melihat perkembangan pembangunan ZIS di tanah air, maka sejak dekade 1990 telah tumbuh berbagai macam lembaga pengelola zakat yang berusaha mengedepankan prinsip-prinsip manajemen modern dalam prakteknya. Di antara lembaga yang menjadi pionirnya adalah Dompot Dhuafa Republika, sebuah Lembaga Amil Zakat Nasional (Laznas) yang didirikan pada tanggal 2 Juli 1993. Sebagai sebuah lembaga zakat nasional, Dompot Dhuafa memiliki jaringan kerja yang sangat luas, meliputi 28 provinsi di seluruh Indonesia. Program-program yang ditawarkannya pun sangat variatif dan inovatif. Tulisan ini mencoba untuk menganalisa dampak dari program-program Dompot Dhuafa, terutama program pendayagunaannya, melalui sebuah kajian dan penelitian yang bersifat empirik.

Tujuan utama dari penelitian ini adalah untuk menjawab dua pertanyaan sederhana : apakah pendayagunaan zakat yang selama ini dilakukan memiliki dampak terhadap pengurangan kemiskinan? Apa saja indikatornya? Untuk itu, dalam artikel ini, sejumlah alat analisa empiris digunakan sebagai sarana untuk mengevaluasi dampak dari program pendayagunaan zakat yang dikembangkan oleh Dompot Dhuafa. Diharapkan, kajian ini dapat memberikan respon yang positif dan membangun.

Tulisan ini terdiri atas beberapa bagian. Pertama adalah pendahuluan, diikuti oleh studi literatur pada bagian yang kedua. Bagian ketiga akan mengelaborasi metodologi penelitian yang dilakukan. Selanjutnya, bagian keempat akan mengungkap hasil dan pembahasan yang kemudian disimpulkan di bagian kelima.

## II. Studi Literatur

Zakat adalah salah satu pilar penting dalam ajaran Islam. Secara etimologis, zakat memiliki arti kata berkembang (*an-namaa*), mensucikan (*at-thaharatu*) dan berkah (*al-barakatu*). Sedangkan secara terminologis, zakat mempunyai arti mengeluarkan sebagian harta dengan persyaratan tertentu untuk diberikan kepada kelompok tertentu (Mustahik) dengan persyaratan tertentu pula. (Hafidhuddin, 2002).

Hafidhuddin (2002) juga menyatakan bahwa zakat adalah satu-satunya ibadah yang memiliki petugas khusus untuk mengelolanya, sebagaimana dinyatakan secara eksplisit dalam QS At-Taubah ayat 60. Ia mengatakan bahwa pengelolaan zakat melalui institusi amil memiliki beberapa keuntungan, yaitu : (i) lebih sesuai dengan tuntunan syariah, *shirah nabawiyyah* dan *shirah* para sahabat serta generasi sesudahnya, (ii) menjamin kepastian dan disiplin pembayar zakat, (iii) untuk menghindari perasaan rendah diri dari para mustahik apabila mereka berhubungan langsung dengan muzakki, (iv) untuk mencapai efisiensi dan efektivitas pengelolaan dan pendayagunaan zakat, dan (v) sebagai syiar Islam dalam semangat pemerintahan yang Islami.

Sementara itu, al-Qardhawi (2002) mengatakan bahwa tujuan mendasar ibadah zakat itu adalah untuk menyelesaikan berbagai macam persoalan sosial seperti pengangguran, kemiskinan, dan lain-lain. Sistem distribusi zakat merupakan solusi terhadap persoalan-persoalan tersebut dengan memberikan bantuan kepada orang miskin tanpa memandang ras, warna kulit, etnis, dan atribut-atribut keduniawian lainnya.

Pramanik (1993) berpendapat bahwa zakat dapat memainkan peran yang sangat signifikan dalam mendistribusikan pendapatan dan kekayaan dalam masyarakat muslim. Dalam studinya, Pramanik menyatakan bahwa dalam konteks makro ekonomi, zakat dapat dijadikan sebagai instrumen yang dapat memberikan insentif untuk meningkatkan produksi, investasi, dan untuk bekerja. Zakat adalah mekanisme transfer terbaik dalam masyarakat.

Selanjutnya El-Din (1986) mencoba untuk menganalisa fungsi alokatif dan stabilisator zakat dalam perekonomian. Ia menyatakan bahwa fungsi alokatif zakat diekspresikan sebagai alat atau instrumen untuk memerangi kemiskinan. Namun demikian, hendaknya dalam pola pendistribusiannya, zakat tidak hanya diberikan dalam bentuk barang konsumsi saja melainkan juga dalam bentuk barang produksi. Ini dilakukan ketika mustahik memiliki kapasitas dan kemampuan untuk mengolah dan melakukan aktivitas produksi. Ia pun mendorong distribusi zakat dalam bentuk ekuitas, yang diharapkan akan memberikan dampak yang lebih luas terhadap kondisi perekonomian.

Sejumlah studi untuk melihat secara empiris dampak zakat terhadap pengurangan kemiskinan dan pengangguran telah dilakukan, meskipun masih sangat jarang. Jehle (1994) mencoba menganalisa dampak zakat terhadap kesenjangan dan ketimpangan yang terjadi di Pakistan. Dengan menggunakan Indeks Kesenjangan AKS (Atkinson, Kolm dan Sen), Jehle

mampu mengkonstruksi dua jenis pendapatan dengan menggunakan data tahun 1987-1988, yaitu : data pendapatan tanpa mengikutsertakan zakat dan data pendapatan yang mengikutsertakan zakat. Ia menemukan bahwa zakat mampu mengalirkan pendapatan dari kelompok menengah kepada kelompok bawah, meskipun dalam jumlah yang masih sangat sedikit.

Selanjutnya Shirazi (1996) mencoba untuk menganalisa dampak zakat dan *'ushr* terhadap upaya pengentasan kemiskinan di Pakistan. Dengan menggunakan FGT (Foster, Greer dan Thorbecke) Index, ia menemukan bahwa pada tahun 1990-1991, 38 persen rumah tangga di Pakistan hidup di bawah garis kemiskinan. Namun angka tersebut akan menjadi 38,7 persen jika mekanisme transfer zakat tidak terjadi. Ia pun menyimpulkan bahwa kesenjangan kemiskinan menurun dari 11,2 persen menjadi 8 persen dengan kehadiran mekanisme transfer zakat secara sukarela.

Patmawati (2006) mencoba menganalisa peran zakat dalam mengurangi kemiskinan dan kesenjangan pendapatan di negara bagian Selangor, Malaysia. Dengan menggunakan Lorenz Curve dan Koefisien Gini, ia menemukan bahwa kelompok 10 persen terbawah dari masyarakat menikmati 10 persen kekayaan masyarakat karena zakat. Angka ini meningkat dari 0,4 persen ketika transfer zakat tidak terjadi. Sedangkan 10 persen kelompok teratas masyarakat menikmati kekayaan sebesar 32 persen, atau turun dari 35,97 persen pada posisi sebelumnya. Ini menunjukkan bahwa kesenjangan antar kelompok dapat dikurangi. Ia pun menyimpulkan bahwa zakat mampu mengurangi jumlah keluarga miskin, mengurangi tingkat kedalaman dan keparahan kemiskinan di Selangor.

### **III. Metodologi Penelitian**

#### **3.1. Jenis dan Sumber Data**

Sumber data penelitian ini terbagi menjadi 2 bagian, yaitu data primer dan data sekunder. Data primer adalah data yang didapat melalui metode survey dan wawancara langsung dengan responden penelitian. Sedangkan data sekunder adalah data yang diperoleh melalui survey literatur, seperti jurnal, buku, laporan tahunan Dompot Dhuafa dan lain sebagainya.

#### **3.2. Waktu dan Lokasi Penelitian**

Penelitian ini dilaksanakan dalam kurun waktu antara bulan April – Mei 2008, dengan mengambil lokasi di wilayah DKI Jakarta. Dipilihnya DKI Jakarta sebagai lokasi penelitian karena daerah ini adalah wilayah yang paling tertata dengan baik bila dibandingkan dengan wilayah-wilayah lainnya di Indonesia. Hal tersebut diindikasikan antara lain oleh beberapa faktor, yaitu : ketersediaan data yang relatif lengkap dan baik, kemudahan akses wilayah, serta kemudahan fasilitas transportasi.

#### **3.3. Populasi dan Metode Pengambilan Sampel**

Populasi penelitian ini didefinisikan sebagai kelompok orang yang menerima zakat (*mustahik* zakat) melalui program LKC (Layanan Kesehatan Cuma-Cuma) Dompot Dhuafa Republika dan bertempat tinggal di wilayah DKI Jakarta. Jumlah keseluruhan populasi ini

mencapai angka 3.293 keluarga<sup>1</sup>. Sedangkan sampel adalah jumlah mustahik yang dipilih untuk merepresentasikan populasi secara keseluruhan.

Dalam penelitian ini, jumlah sampel yang dipilih adalah sebanyak 50 orang. Adapun metode yang digunakan adalah melalui metode *simple random sampling*, yaitu memilih sampel secara acak berdasarkan data yang ada. Sampel terpilih kemudian didatangi, diberikan kuisisioner dan diwawancara.

### 3.4. Metode Analisa

Penelitian ini menggunakan dua kelompok data yang akan diuji. Pertama adalah data pendapatan keluarga mustahik sebelum zakat diterima dan yang kedua adalah data pendapatan setelah zakat diterima. Berdasarkan riset sebelumnya yang telah dilakukan oleh Jehle (1994), Shirazi (1996) dan Patmawati (2006), set data yang pertama didapat dengan cara mengurangi jumlah zakat yang telah didistribusikan dari set data yang kedua.

Untuk mengetahui jumlah keseluruhan pendapatan responden dengan valid dan benar, penelitian ini menggunakan dua pendekatan. Pertama, ditinjau dari aspek penerimaan atau *income*, dan yang kedua, ditinjau dari aspek pengeluaran atau *expenditure*. Jika terjadi perbedaan jumlah dari kedua pendekatan tersebut, maka jumlah yang terbesar yang akan dipilih dan digunakan sebagai data primer.

Adapun untuk pengolahan data, penelitian ini menggunakan sejumlah alat analisa, yaitu :

1. Headcount Ratio
2. Poverty gap (rasio kesenjangan kemiskinan) dan income gap (rasio kesenjangan pendapatan)
3. Indeks Sen
4. Indeks Foster, Greer, dan Thorbecke (FGT Index)

#### 3.4.1. Headcount Ratio

Headcount ratio adalah alat yang paling sering digunakan untuk mengukur tingkat kemiskinan. Rasio ini digunakan untuk mengetahui berapa jumlah orang miskin yang sebenarnya berdasarkan garis kemiskinan negara dan menghitung persentasenya. Orang miskin didefinisikan sebagai orang yang memiliki pendapatan di bawah garis kemiskinan. Dalam penelitian ini, yang akan diteliti adalah keluarga miskin, sehingga yang menjadi ukuran adalah pendapatan keluarga di bawah garis kemiskinan<sup>2</sup>.

Adapun rumus untuk menghitung rasio ini adalah :

---

<sup>1</sup> Data Dompot Dhuafa per Desember 2007

<sup>2</sup> Berdasarkan data BPS Jakarta (2007), garis kemiskinan per kapita per bulan adalah Rp 266.874,00. Sedangkan rata-rata jumlah keluarga di Indonesia adalah 4,7 orang (BPS, 2007). Maka diasumsikan bahwa garis kemiskinan keluarga di Jakarta per bulannya adalah sebesar Rp 1.254.308,00.

$$H = \frac{q}{n} \text{ dimana :}$$

q = jumlah orang/keluarga yang memiliki pendapatan di bawah garis kemiskinan  
n = jumlah populasi

### 3.4.2. Poverty Gap dan Income Gap Ratio

Poverty Gap (kesenjangan kemiskinan) dan Income Gap (kesenjangan pendapatan) adalah alat ukur yang digunakan untuk mengetahui dan menganalisa tingkat kedalaman kemiskinan. Adapun formula penghitungannya adalah sebagai berikut :

$$P = \sum_{i=1}^q g_i v_i(z, y) \text{ dimana:}$$

P = Poverty gap ratio

$g_i = z - y_i$ , yaitu selisih antara garis kemiskinan dengan pendapatan masing-masing individu

$v_i(z, y)$  yaitu bobot yang diberikan kepada deficit pendapatan berdasarkan distribusi pendapatan  $y_i$

z = garis kemiskinan

$y_i$  = pendapatan individu i

$$I = \sum_{i \in S(z)} \frac{g_i}{qz} \text{ dimana :}$$

I = Income gap ratio

$g_i$  = selisih antara garis kemiskinan dengan pendapatan individu

q = jumlah orang yang berpendapatan di bawah garis kemiskinan

z = garis kemiskinan

### 3.4.3. Indeks Sen

Indeks Sen adalah indeks kemiskinan yang paling populer dan komprehensif (Patmawati, 2006). Indeks ini menggabungkan pendekatan headcount ratio, income gap ratio, dan koefisien Gini sebagai indikator distribusi pendapatan di antara kelompok miskin. Adapun formula penghitungannya adalah sebagai berikut :

$$P_2 = H[I + (1 - I)G_p] \text{ dimana :}$$

$P_2$  = Indeks Sen

H = Headcount ratio

I = Income gap ratio  
 Gp = Koefisien Gini orang miskin

### 3.4.4. Indeks FGT

Indeks ini pertama kali diperkenalkan oleh Foster, Greer dan Thorbecke (1984). Indeks ini, bersama Indeks Sen, digunakan untuk mengetahui tingkat keparahan kemiskinan. Adapun formula penghitungannya adalah :

$$P_{\alpha}(y, z) = \frac{1}{n} \sum_{i=1}^q \left( \frac{g_i}{z} \right)^{\alpha} \text{ dimana :}$$

$g_i$  = selisih antara garis kemiskinan dengan pendapatan individu  
 $q$  = jumlah orang yang berpendapatan di bawah garis kemiskinan  
 $z$  = garis kemiskinan  
 $\alpha$  = parameter yang nilainya lebih besar atau sama dengan nol. Dalam penelitian ini digunakan nilai  $\alpha = 2$

## IV. Hasil dan Pembahasan

### 4.1. Demografi Responden

Tabel 1 berikut ini menggambarkan kondisi demografi responden.

Karakteristik Demografi	Jumlah	Prosentase
<u>Jenis Kelamin KK</u>		
Laki-laki	39	78
Perempuan	11	22
<u>Usia</u>		
17-30 tahun	8	16
31-45 tahun	24	48
46-60 tahun	13	26
>60 tahun	5	10
<u>Status Pernikahan</u>		
Belum menikah	1	2
Menikah	38	76
Duda/janda	11	22
<u>Pendidikan</u>		
Tidak Sekolah	9	18
SD	20	40
SMP	10	20
SMA	11	22
Diploma/Sarjana	0	0
<u>Pekerjaan</u>		
Tidak Bekerja	8	16

Ibu Rumah Tangga	2	4
Pedagang/Wiraswasta	12	24
Petani/Peternak/Nelayan	1	2
Buruh/Pekerja	26	52
Pensiunan	1	2
Lainnya	0	0
<b>Besar ukuran keluarga</b>		
1-3 orang	17	34
4-6 orang	32	64
>7 orang	1	2

Berdasarkan Tabel 1, mayoritas kepala keluarga adalah berjenis kelamin laki-laki. Hanya 22 persen responden yang kepala keluarganya berjenis kelamin perempuan. Ini menunjukkan sesuatu yang wajar mengingat tugas dan tanggung jawab memimpin keluarga berada di pundak laki-laki.

Dari segi usia, mayoritas responden berada pada kelompok usia yang sangat produktif, yaitu 31-45 tahun (48 persen), diikuti dengan kelompok usia 46-60 tahun (26 persen). Hal tersebut mengindikasikan bahwa mayoritas responden merupakan kelompok muda yang masih memiliki harapan untuk memperbaiki dan meningkatkan kualitas dan kemampuan dirinya sehingga dapat membebaskan dirinya dari perangkap kemiskinan. Hanya 10 persen saja yang berada dalam kelompok usia di atas 60 tahun.

Selanjutnya, 76 persen responden sudah menikah dengan mayoritas besar ukuran keluarga yang menjadi tanggungannya berkisar antara 4 sampai 6 orang (64 persen). Fakta ini memberikan gambaran bahwa pada umumnya responden memiliki beban tanggungan keluarga yang relatif berat. Namun demikian, terdapat sekitar 2 persen responden yang memiliki beban yang sangat berat akibat banyaknya jumlah anggota keluarga yang menjadi tanggungannya, yaitu lebih dari 7 orang.

Sementara itu, ditinjau dari aspek pendidikan, mayoritas responden hanya berpendidikan SD (40 persen). Hal tersebut memberikan gambaran bahwa pada umumnya para mustahik penerima zakat berpendidikan rendah. Hanya 22 persen saja yang mengaku berpendidikan SMA. Yang sangat mengejutkan adalah tidak ada satu pun responden yang pernah mengenyam pendidikan di perguruan tinggi. Kondisi ini menunjukkan bahwa pendidikan dapat menjadi variabel yang harus mendapat perhatian ketika pemerintah bermaksud untuk memutus mata rantai kemiskinan. Semakin tinggi pendidikan maka semakin besar pula kesempatan untuk memiliki keluarga yang mapan secara ekonomi.

Dari segi ekonomi terlihat bahwa mayoritas responden bekerja sebagai buruh/pekerja (52 persen), disusul oleh pedagang/wiraswasta (24 persen). Kondisi ini menunjukkan bahwa profesi buruh/pekerja merupakan profesi yang paling banyak menyerap tenaga kerja yang berasal dari kalangan menengah ke bawah.

Secara umum dapat disimpulkan bahwa karakteristik responden penelitian ini adalah menjadi kepala keluarga dengan jumlah rata-rata anggota keluarganya mencapai angka 4-6 orang, berjenis kelamin laki-laki, sudah menikah, berusia antara 31-45 tahun, berpendidikan SD dan bekerja sebagai buruh/pekerja.

## 4.2. Analisa Hasil Penelitian

Pada bagian ini akan dipaparkan bagaimana pengaruh zakat terhadap upaya pengurangan angka kemiskinan, melalui penerapan berbagai macam indeks kemiskinan, sebagaimana telah dibahas pada bab sebelumnya. Hasil olahan data primer adalah sebagaimana tersaji dalam tabel 2 berikut ini.

Tabel 2 Indikator Kemiskinan : Sebelum dan Sesudah Distribusi Zakat

Indikator Kemiskinan	Sebelum Distribusi Zakat	Sesudah Distribusi Zakat
H	0.84	0.74
P <sub>1</sub> (Rp)	540657.01	410337.06
I	0.43	0.33
P <sub>2</sub>	0.46	0.33
P <sub>3</sub>	0.19	0.11

#### 4.2.1. Headcount Ratio

Salah satu keuntungan menggunakan indeks atau rasio ini adalah terkait dengan jumlah orang miskin, yaitu seberapa banyak orang miskin yang mampu dikurangi jumlahnya melalui pendayagunaan instrumen zakat. Berdasarkan tabel, dapat dilihat bahwa rasio jumlah orang miskin sebelum zakat dibagikan adalah sebesar 0,84. Setelah zakat dibagikan, maka rasio ini kemudian mengalami penurunan menjadi 0,74. Artinya, ada penurunan jumlah orang miskin dari 84 persen menjadi 74 persen.

Hal tersebut membuktikan bahwa pendistribusian zakat yang dilakukan oleh Dompet Dhuafa melalui berbagai program yang dilakukannya, mampu menurunkan tingkat kemiskinan mustahik binaannya sebesar 10 persen, bila dibandingkan dengan kondisi sebelum zakat didistribusikan dan disalurkan.

#### 4.2.2. Indeks Kedalaman Kemiskinan

Indeks kedalaman kemiskinan diukur dengan menggunakan 2 instrumen, yaitu *poverty gap ratio* (P<sub>1</sub>) untuk mengukur kesenjangan kemiskinan dan *income-gap ratio* (I) untuk mengukur kesenjangan pendapatan. Pola pendistribusian zakat yang dilakukan oleh Dompet Dhuafa secara empirik mampu menurunkan tingkat kesenjangan kemiskinan dari Rp 540.657,01 menjadi Rp 410.337,06. Demikian pula dengan nilai I yang mengalami penurunan dari 0,43 menjadi 0,33, dimana hal tersebut menunjukkan penurunan kesenjangan pendapatan. Secara umum dapat disimpulkan bahwa tingkat kedalaman kemiskinan dapat dikurangi melalui penyaluran dan pendistribusian zakat kepada mustahik.

Jika zakat tidak disalurkan, maka tingkat kedalaman kemiskinan tidak akan berkurang dan bahkan memiliki kemungkinan untuk naik. Hasil ini menjadi bukti empiris akan peran zakat dalam mengurangi angka kemiskinan.

#### 4.3.3. Indeks Keparahan Kemiskinan

Sebagaimana telah dijelaskan sebelumnya bahwa indeks keparahan kemiskinan diukur dengan menggunakan Sen Index ( $P_2$ ) dan FGT Index ( $P_3$ ). Hasil analisa menunjukkan bahwa nilai indeks Sen mengalami penurunan dari 0,46 menjadi 0,33. Demikian pula halnya dengan angka indeks FGT. Nilai indeks FGT juga mengalami penurunan dari 0,19 menjadi 0,11.

Hal tersebut menunjukkan bahwa penyaluran dan pendistribusian zakat kepada mustahik mampu mengurangi tingkat keparahan kemiskinan kaum dhuafa yang menjadi mitra dan binaan Dompot Dhuafa.

## V. Kesimpulan

Problematika kemiskinan merupakan salah satu permasalahan mendasar yang saat ini dihadapi oleh bangsa Indonesia. Sejumlah kebijakan telah dikeluarkan pemerintah dalam mengatasinya. Namun demikian seringkali kebijakan-kebijakan tersebut tidak berjalan dengan baik. Untuk itu diperlukan adanya solusi alternatif, yaitu melalui pemanfaatan dan optimalisasi instrumen zakat, infak dan sedekah (ZIS). Perkembangan pembangunan ZIS pasca dekade 1990 sangat menggembirakan. Salah satu institusi yang muncul dan berkembang pada periode ini adalah Dompot Dhuafa Republika, yang berusaha untuk menerapkan prinsip-prinsip manajemen modern dalam pengelolaannya.

Tulisan ini telah mencoba menganalisa dan mengevaluasi kinerja Dompot Dhuafa dalam hal pendayagunaan zakat dalam mengurangi tingkat kemiskinan melalui sebuah kajian dan riset yang bersifat empiris ilmiah. Sejumlah alat analisa telah digunakan sebagai indikator evaluasi, yaitu *Headcount ratio* yang digunakan untuk mengetahui jumlah dan prosentase individu/keluarga miskin; rasio kesenjangan kemiskinan dan rasio kesenjangan pendapatan yang digunakan untuk mengukur tingkat kedalaman kemiskinan; Indeks Sen, dan Indeks Foster, Greer dan Thorbecke (FGT), yang digunakan untuk mengetahui tingkat keparahan kemiskinan. Sebanyak 50 mustahik peserta program LKC (Layanan Kesehatan Cuma-Cuma) Dompot Dhuafa telah dipilih secara acak, untuk kemudian diberikan kuisioner dan diwawancara.

Hasil analisa menunjukkan bahwa zakat mampu mengurangi jumlah keluarga miskin dari 84 persen menjadi 74 persen. Kemudian dari aspek kedalaman kemiskinan, zakat juga terbukti mampu mengurangi kesenjangan kemiskinan dan kesenjangan pendapatan, yang diindikasikan oleh penurunan nilai  $P_1$  dari Rp 540.657,01 menjadi Rp 410.337,06 dan nilai I dari 0,43 menjadi 0,33. Sedangkan ditinjau dari tingkat keparahan kemiskinan, zakat juga mampu mengurangi tingkat keparahan kemiskinan yang ditandai dengan penurunan nilai Indeks Sen ( $P_2$ ) dari 0,46 menjadi 0,33 dan nilai indeks FGT dari 0,19 menjadi 0,11.

Kajian ini menjadi bukti yang tidak terbantahkan bahwa instrumen zakat memiliki potensi yang luar biasa. Untuk itu, diperlukan adanya komitmen dan kerjasama yang kuat antar seluruh pemangku kepentingan zakat, baik pemerintah, DPR, badan dan lembaga amil zakat, maupun masyarakat secara keseluruhan dalam mewujudkan pembangunan zakat yang berkelanjutan. Mudah-mudahan kajian di tingkat mikro ini dapat menjadi stimulus bagi kajian-kajian serupa di tingkat yang lebih luas lagi.

## Daftar Pustaka

Ahmed, H. 2004. Role of Zakat and Awqaf in Poverty Alleviation. IRTI-IDB, Jeddah.

- Al-Qardawi, Y. 1993. *Fiqhuz Zakat*. Litera AntarNusa, Jakarta.
- \_\_\_\_\_ 2002. Zakat Role in curing Social and Economic Malaises, in Kahf, M (ed), *Economics of Zakat*. IRTI – IDB, Jeddah.
- Beik, I.S. dan Hakiem, H. 2008. Zakat dan Masjid Sebagai Pengaman Sosial. [www.pkesinteraktif.com](http://www.pkesinteraktif.com)
- \_\_\_\_\_ 2008. *Fiqh Zakat Kontemporer*. Makalah disampaikan pada Seminar dan Pelatihan Zakat yang diselenggarakan Pemerintah Kabupaten Bengkalis pada tanggal 11 Juni 2008.
- Atkinson, A. B. 1970. On the Measurement of Inequality. *Journal of Economic Theory* 2.
- \_\_\_\_\_ 1987. On the Measurement of Poverty. *Econometrica*, 55:4.
- El-Ashkar, A, and Haq, S. 1995. *Institutional Framework of Zakat: Dimensions and Implications*. IRTI-IDB, Jeddah.
- El-Din, S. I. T. 1986. Allocative and Stabilizing Functions of Zakat in an Economy. *Journal of Islamic Banking and Finance*, 3:4.
- El-Ghazali, A. H. 1994. *Man is the Basis of the Islamic Strategy for Economic Development*. IRTI-IDB, Jeddah.
- Foster, J., Greer, J., and Thorbecke, E. 1984. Notes and Comments: A Class of Decomposable Poverty Measures. *Econometrica*, 52:3.
- Hafidhuddin, D. 2002. *Zakat dalam Perekonomian Modern*. Gema Insani Press, Jakarta.
- \_\_\_\_\_ 2006. Analisis Efektifitas Promosi Lembaga Amil Zakat dalam Penghimpunan Zakat Bagi Peningkatan Kesejahteraan Keluarga Dhuafa: Studi Kasus Lembaga Amil Zakat Dompot Dhuafa Republika. *Jurnal Media Gizi dan Keluarga*.
- Jehle, G.A. 1994. Zakat and Inequality: Some Evidence from Pakistan. *Review of Income and Wealth*, Series 40:2, June.
- Mannan, M. A. 2000. Effects of Zakah Assessment and Collection on the Redistribution of Income in Contemporary Muslim Countries, in Imtiaz *et al* (ed), *Management of Zakah in Modern Muslim Society*. IRTI-IDB, Jeddah.
- Martin, X. S. 2006. The World Distribution of Income: Falling Poverty and Convergence Period. *The Quarterly Journal of Economics*, Vol. CXXI Issue. 2.
- Patmawati. 2006. *Economic Role of Zakat in Reducing Income Inequality and Poverty in Selangor*. PhD Dissertation. Universiti Putra Malaya, Selangor.
- Pramanik, A. H. 1993. *Development and Distribution in Islam*. Pelanduk Publications, Petaling Jaya.
- Sen, A. 1976. Poverty: An Ordinal Approach to Measurement. *Econometrica*, 44:2.
- \_\_\_\_\_ 1992. *Inequality Reexamined*. Clarendon Press, Oxford UK.
- Shirazi, N. S. 1994. *An Analysis of Pakistan's Poverty Problem and Its Alleviation through Infaq*. PhD Dissertation. International Islamic University, Islamabad.
- \_\_\_\_\_ 1996. *System of Zakat in Pakistan: An Appraisal*. International Institute of Islamic Economics, Islamabad.
- \_\_\_\_\_ 1996. Targeting, Coverage, and Contribution of Zakat to Household's Income. *Journal of Economic Cooperation among Islamic Countries*, 17:3-4.